

Pendampingan Penanaman Budi Pekerti Pada Anak Asuh Yayasan Panti Sosial MFR Di Tambun Utara

**Rahmi Puji Maulani¹, Rizky Budi Sulistio², Salma Tara Dipa Kusmantoro³, Wustari
L. Mangundjaya⁴**

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Wustari L. Mangundjaya

E-mail : wustari.larasati@dsn.ubhara.ac.id

Abstrak

Anak-anak secara umum cenderung mengalami kesulitan memahami konsep baru dalam pendidikan budi pekerti, yang menghambat pembentukan karakter mereka. Tujuan penanaman budi pekerti ini untuk kehidupan nanti di masyarakat, dengan mempunyai perilaku yang baik menjadi tuntutan utama anak perlu menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan pendidikan budi pekerti dari keluarga dan sekolah. Metode yang digunakan untuk penyuluhan dan pelatihan kepada peserta yang berjumlah 50 remaja laki-laki. Berhasilnya kegiatan pendampingan penanaman budi pekerti adalah dengan cara pelatihan dan penyuluhan materi budi pekerti terlihat dari pemahaman para peserta pelatihan yang berbeda dari sebelum dan sesudah peserta pelatihan dengan membandingkan sikap mereka melalui peragaan atau kegiatan roleplay mengenai contoh dari penerapan perilaku yang bermoral serta beretika sebagai bentuk realisasi manusia yang berbudi pekerti. Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pencegahan terjadinya perilaku yang tidak baik terhadap remaja di Yayasan Panti Sosial Tambun.

Kata kunci - Budi Pekerti, Pelatihan, Penyuluhan

Abstract

Children tend to have difficulty understanding new concepts in character education, hindering the formation of their character. The goal of instilling moral values is for their future lives in society, where having good behavior is a primary demand. Children need to demonstrate good behavior that aligns with the moral education received from both family and school. The method used is counseling and training for 50 male teenagers. The success of the counseling activities is evident in the participants' ability to answer questions from the members of the facilitator through demonstrations or role-playing activities illustrating examples of moral and ethical behavior as a realization of virtuous human conduct. Based on the above discussion, it can be concluded that the prevention of undesirable behavior among teenagers in the Tambun Social Orphanage Foundation has been successful.

Keywords - Moral Values, Training, Counseling

PENDAHULUAN

Budi pekerti diperlukan untuk dapat menjalin hubungan yang harmonis di masyarakat, seperti saling menghormati dan menghargai. Meskipun demikian, budi pekerti tidak dapat terbentuk demikian saja, faktor pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya dapat mengajarkan budi pekerti seseorang. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan, diyakini bahwa manusia saat ini tidak akan berbeda dengan generasi masa lampau, bahkan mungkin kualitasnya lebih rendah.

Menyoroti pendidikan budi pekerti dan karakter siswa, hal ini tidak lepas dari peran lingkungan sekolah dalam menerapkan pendidikan pekerti. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa melalui implementasi pendidikan budi pekerti (Permatasari et al., 2023). Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai pilar yang penting dalam pembangunan karakter bangsa, pendidikan budi pekerti di Indonesia terlihat pada tahap pengenalan dan pemahaman nilai-nilainya. pendidikan budi pekerti tidak hanya terbatas pada tahapan pengenalan, melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai tersebut dan penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari yang dapat mencerminkan nilai-nilai budi pekerti pada anak (Permatasari et al., 2023).

Dalam hal ini, budi pekerti memiliki sembilan indikator, yaitu : kejujuran, keyakinan, kedisiplinan, syukur, rasa memiliki, empati, toleransi, demokrasi, dan pengabdian. Setiap indikator mencakup nilai budi pekerti siswa di sekolah dan melibatkan empat faktor budi pekerti, yaitu faktor kognitif, afektif, dan perilaku, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran nya seorang anak dalam menerapkan budi pekerti dalam kehidupannya (Permatasari et al., 2023).

Semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak mendapatkan pendidikan formal. Akan tetapi, beberapa anak ada yang tidak pernah bersekolah, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti penelantaran, kemiskinan, dan kehilangan orang tua atau keluarga. Hal ini menyebabkan kehilangan tanggung jawab pengasuhan bagi anak, yang pada gilirannya menghambat perkembangan mereka secara optimal baik secara Pendidikan dan moral (Permatasari et al., 2023). Untuk itu, perlu adanya pendampingan terhadap anak asuh di dalam Panti Sosial.

Yayasan Panti Sosial juga mempunyai peranan yang penting terhadap pertumbuhan anak yang melibatkan peranan penting dari Yayasan dan lingkungan sekitar alam konteks pengasuhan dan perlindungan anak, orang tua dan keluarga memiliki peran sentral karena anak sangat bergantung pada orang dewasa, Bagi anak dengan orang tua, tanggung jawab pengasuhan menjadi tugas orang tua, sementara bagi anak tanpa orang tua, negara memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan mereka (Permatasari et al., 2023). Yayasan MFR adalah sebuah yayasan yang di dirikan pada tahun 1997 yang terletak di daerah tambun di kota bekasi yang bergerak di bidang sosial dan memiliki kurang lebih 35 anak asuh yang tinggal di dalam asrama. Yayasan ini memiliki struktur organisasi yang sejalan dengan yayasan lainnya sesuai dengan ketentuan undang-undang yayasan, struktur tersebut terdiri dari tiga organ penting, yaitu Pembina, pengurus, dan pengawas, serta peminanya adalah para pendiri yayasan tersebut.

Penanaman budi pekerti memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, karena pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan etika pada anak. oleh sebab itu Nilai-nilai budi pekerti yang melibatkan sikap terhadap Tuhan mencakup penghormatan kepada sang pencipta. Ini tercermin dalam sikap berbaik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk diri sendiri. Penting bagi siswa untuk diajarkan untuk menghormati sang pencipta dalam tindakan hidup nyata, bukan hanya pada tingkat pemahaman kognitif (Permatasari et al., 2023). Dalam hal ini, Anak-anak cenderung kesulitan memahami konsep baru dalam pendidikan budi pekerti, yang menghambat pembentukan karakter mereka. Budi pekerti diartikan sebagai pola berpikir dan perilaku unik setiap individu untuk hidup harmonis dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, karena

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pendidikan budi pekerti penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Guru berperan aktif memberikan contoh tindakan nyata untuk memudahkan penerapan moral dan etika yang baik pada anak-anak (Permatasari et al., 2023).

Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan penyuluhan dan pelatihan mengenai penanaman budi pekerti di Yayasan Panti Sosial MFR Tambun Utara ini dengan tujuan peserta akan memahami dengan mudah dengan menggunakan metode yang di ajarkan melalui referensi ilmu dari para fasilitator sehingga peserta akan cepat memahami dengan metode yang di berikan berupa praktek dan pembelajaran dari video-video serta bagaimana cara mengimplementasikan nya di dunia yang sebenarnya nanti untuk bekal di masa depan menjadi karakter yang berilmu dan berakhlak.

Jika dilihat dari situasi saat ini semakin maraknya berita seorang siswa yang melawan dan berperilaku tidak sopan terhadap gurunya, hal ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia saat ini mengalami degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan (Permatasari et al., 2023). Materi pelatihan serta diskusi melalui contoh-contoh kasus dari budi pekerti antara lain : apa yang terjadi pada seorang siswa di Kalimantan Tengah yang mengajak gurunya untuk berduel hingga mencopot seragamnya yang dikenakan, insiden ini dipicu oleh ketidaksukaan siswa yang ditegur oleh sang guru karena seragam yang siswa kenakan berantakan (Permatasari et al., 2023). Di kota berbeda yaitu Surabaya, terdapat juga seorang siswa sd yang berperilaku tidak sopan dengan berkata kasar pada sang guru, hal ini dipicu oleh siswa yang tidak suka dinasihati dan ditegur oleh sang guru karena ketahunan merokok (Permatasari et al., 2023). Dalam hal ini pentingnya memberikan pendidikan karakter sejak dini guna menanamkan nilai-nilai kebaikan serta moral agar dapat menciptakan perilaku yang beretika baik pada anak. Oleh karena itu maka kegiatan ini bermaksud untuk mencegah terjadinya degradasi moral pada siswa remaja di Panti Asuhan MFR dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan agar terus tercipta dan terjaga pada perilaku yang baik.

Tujuan pendampingan penanaman budi pekerti ini untuk kehidupan nanti di masyarakat, dengan mempunyai perilaku yang baik menjadi tuntutan utama anak perlu menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan pendidikan budi pekerti dari keluarga dan sekolah (Permatasari et al., 2023). Hal ini diharapkan peserta Panti Sosial MFR mendapatkan pendidikan yang sama juga pada anak-anak yang sekolah umum, dan tidak adanya batasan pendidikan lagi antara anak Panti Sosial dengan anak sekolah normal pada umumnya.

METODE

Metode pada kegiatan pendampingan penanaman budi pekerti ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan berupa penanaman budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta yang berjumlah 50 remaja laki-laki. Penyuluhan diawali dengan pembekalan materi yang diselingi video animasi tentang adab dan budi pekerti yang meliputi adab terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Setelah selesai melakukan penyuluhan, maka dilakukan pelatihan dengan mengambil beberapa peserta untuk memperagakan tentang adab budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan tahapan pelatihan yang efektif (Mangundjaya, 2017) maka program ini disusun dari pembuatan rancangan pelatihan (termasuk didalamnya penjadwalan, topik pelatihan, metode dan evaluasi), implementasi program dan evaluasi. Untuk mengevaluasi kegiatan ini, maka dilakukan observasi untuk melihat keberhasilan pelatihan dan penyuluhan. Adapun keberhasilan dapat dilihat melalui pemahaman peserta mengenai penyuluhan dan penerapan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan penyuluhan dan pelatihan berupa penanaman budi pekerti, yang melibatkan anak remaja di Yayasan Panti Sosial. Kegiatan ini membahas tentang apa itu budi pekerti, bagaimana menjadi berbudi pekerti serta mengapa kita harus berbudi pekerti. Kegiatan ini dilakukan ini sebanyak 1x pertemuan dengan durasi sekitar 3 jam yaitu

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tanggal 19 November 2023. Pada sesi pertama dengan durasi sekitar 1 jam memberikan penjelasan atau materi kepada anak-anak remaja kemudian dilanjutkan sesi berikutnya dengan pelatihan kecil yang bertemakan tentang budi pekerti. Pelatihan dilakukan dengan metode permainan atau *games* kepada anak remaja, hal ini bermaksud agar penyampaian pesan kepada anak remaja dapat tersampaikan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak remaja memiliki moral dan etika yang baik sehingga dapat menerapkan budi pekerti yang baik.

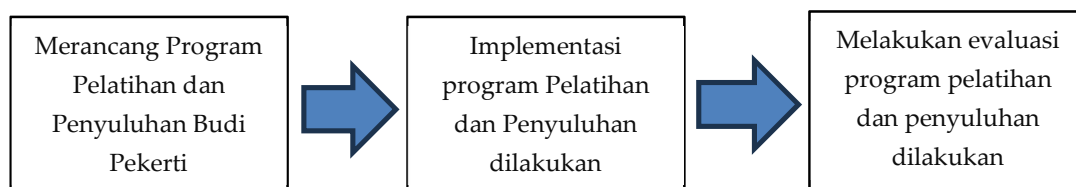
Kegiatan diawali dengan permainan sederhana yang berdurasi sekitar 5 menit, tahapan awal ini bertujuan untuk menciptakan keseruan dan membangun semangat para partisipan agar dapat meredakan rasa malas, jenuh atau mengantuk dalam diri mereka. Apabila suasana belajar tercipta dengan menyenangkan, maka para partisipan akan lebih mudah untuk dapat memusatkan perhatiannya kepada fasilitator atau proses penyuluhan. Apabila suasana ceria sudah tercipta dengan adanya reaksi dan interaksi dari partisipan, maka usaha dalam memusatkan perhatian mereka akan menjaga proses penyerapan materi serta nilai-nilai dari penyuluhan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil pembelajaran pada remaja yang dilakukan oleh Mangundjaya dan Widyastuti (2023) yang menunjukkan bahwa remaja menyukai pelatihan yang dilakukan dengan cara permainan (*games*).

Pemaparan materi mengenai apa itu budi pekerti dijelaskan dengan metode penyampaian yang sangat sederhana, agar para remaja dapat menangkap dan menerima isi dari penyuluhan dengan baik. Selama proses penyuluhan, fasilitator terus melakukan cara untuk dapat memusatkan perhatian pasrtisipan kepada pemateri dan mencegah suasana yang jenuh dan membosankan.



Gambar 1.
Suasana Peserta Pada Saat Pelatihan

Para fasilitator mengajak para remaja untuk ikut berani menyampaikan pendapat dan berinteraksi dalam proses penyuluhan dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana dan meminta reaksi mereka selama jalannya proses kegiatan. Proses penyampaian materi menggunakan waktu kurang lebih 1 jam dan fasilitator terus secara bersama-sama saling menjaga perhatian partisipan untuk tetap fokus dengan selalu menciptakan suasana yang tetap ceria dan mneyenangkan.



Gambar 2.
Tahapan Implementasi Pelatihan dan Pentuluhan Budi Pekerti

Setelah selesai menyampaikan materi mengenai budi pekerti, untuk mengetahui taraf kemampuan partisipan dalam menerima penjelasan dari fasilitator maka diberikan beberapa pertanyaan kepada partisipan sebagai bentuk evaluasi akhir. Dalam usaha menarik keyakinan para partisipan untuk berani menjawab pertanyaan, maka fasilitator melakukan cara dengan memberikan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi kepada partisipan karena telah mendengarkan atau menerima dengan baik isi materi dari penyuluhan serta keberanian mereka untuk menjawab. Berhasilnya kegiatan penyuluhan dengan penyampaian materi budi pekerti adalah terlihat dari pemahaman para peserta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat setelah dilakukannya pelatihan. Hal itu juga dilihat dari kemampuan partisipan dalam menjawab pertanyaan dari fasilitator melalui peragaan atau kegiatan *roleplay* mengenai contoh dari penerapan perilaku yang bermoral serta beretika sebagai bentuk realisasi manusia yang berbudi pekerti.

Berikut adalah tabel hasil observasi kepada peserta pelatihan, sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1.
Penilaian sebelum dan sesudah pelatihan

No	Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan					Setelah Pelatihan				
		SK	K	C	B	SB	SK	K	C	B	SB
1.	Pemahaman Materi			X							X
2.	Penerapan Sikap Budi Pekerti			X						X	
3.	Penuturan kata dalam berbahasa			X						X	

Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat bahwa terdapat peningkatan dalam hal pemahaman materi, penerapan sikap budi pekerti dan penuturan kata dalam berbahasa. Evaluasi ini dilakukan dengan cara observasi. Dalam hal ini, menurut Mangundjaya (2017) untuk dapat memperoleh hasil evaluasi yang lebih akurat, maka evaluasi level 1 (satu) melalui kuesioner untuk mengecek reaksi pembelajaran, dan level 2 (dua) mengecek proses pembelajaran melalui *pre test* dan *post test*, maupun level 3 (tiga) untuk mengetahui penerapan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari,

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan karakter sejak dini memberikan manfaat untuk jangka panjang pada individu, melihat dampak buruk kedepannya jika remaja tidak diberikan penanaman moral dengan benar. Pendampingan peningkatan budi pekerti melalui program penyuluhan dan pelatihan diharapkan dapat membantu pengembangan budi pekerti pada anak-anak yang berada pada Panti Sosial Asuhan Ana MFR. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu membantu para peserta memahami dan melakukan adab budi pekerti yang baik terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda. Keberhasilan ini, ditunjukkan melalui hasil observasi sebelum dan setelah kegiatan dilakukan dilihat dari para peserta yang mampu menjawab dan menyampaikan pendapat serta mampu untuk menerapkan adab budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini diharapkan juga efektif dalam upaya memberikan cara untuk menumbuhkan dan mempertahankan perilaku yang budi pekerti yang baik, maupun mampu menjawab dan berpendapat serta mampu mengimplementasikan sikap budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerald, F. (2023). Viral Siswa di Kalimantan Tengah Ajak Guru. *Liputan6.Com*, 1-4.
Hadiwinarto. (2014). Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti. *Jurnal Psikologi*, 41. Volume 41, No. 2, Desember, 2014: 229 – 240.

- Haerunisa D., Taftazani Budi, & Apsari Nurliana. (has). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). 2. *Prosiding penelitian & pengabdian masyarakat*
- Hasnawati. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembillahan. *Jurnal Mitra PGMI*, Vol. 1, Issue 1.
- Khoirunnisa S., Ishartono, dan Resnawaty R.. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak. 2. *Prosiding penelitian & pengabdian masyarakat*
- Mangundjaya, W.L dan Widyastuti, T (2023.) Pelatihan Pengembangan Kesejahteraan Psikologis pada Anak Asuh di Panti Sosial, *Journal on Education* Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 10079-10089 doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4658>
- Mangundjaya, W.L.H (2017). *Pelatihan dan pengembangan SDM*, Jakarta: Swascita Publishing.
- Rahmadani, D. M. (2022). Degradasi Moral Remaja: Semakin Miris dan Mengkhawatirkan? *Trasberita.Com*, 7–10.
- Ratana, V., dan Dewi, S. (2020). Pembentukan Budi Pekerti di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Kabupaten Semarang , *Jurnal Pencerahan*, Volume13, no; 1, hal 1-11.
- Suhartiningsih. (2017). *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global Penanaman Budi Pekerti di Sekolah Sadar melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra. Prosiding Bahasa & sastra Indonesia*
- Sutiyono. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas. *Jurnal Pendidikan karakter*, Tahun III, Nomor3, Oktober 2013, hal 309-320. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2753>
- Syafei, N. (2019). Murid SD di Surabaya Melawan Guru karena Ditegur Merokok. *Sindonews.Com*, April 2019, 1–2.
- .